



Penerapan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di MI Assegaf Palembang

Nasywa Azzahra^{1*}, Aquami¹, Middy Boty¹

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3055>

Article Info

Received: August, 12th2026

Revised: August, 31st2026

Accepted: September, 11th2026

Correspondence:

Nasywa Azzahra

Phone: +6285609263402

Abstract: This study aims to examine the implementation of the 5S culture (Smile, Greeting, Salutation, Politeness, and Courtesy), as well as the supporting and inhibiting factors influencing its implementation at MI Assegaf Palembang. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the 5S culture is implemented through school policies, teacher role modeling, habituation activities, and academic and religious programs. However, its implementation has not been fully consistent, particularly in interactions among students and in their awareness and courteous behavior. Supporting factors include school policies, teacher role modeling, routine habituation, and a supportive school environment. Meanwhile, inhibiting factors include the influence of family and social environments, the formalistic implementation of some aspects of the 5S culture, and internal factors such as forgetfulness, fatigue, and lack of concentration. Therefore, continuous habituation and consistent role modeling are needed to strengthen the internalization of the 5S values and make them an integral part of students daily character.

Keywords: 5S Culture, Character Education, Students.

Citation: Azzahra, N., Aquami, A., & Boty, M. (2026). Penerapan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di MI Assegaf Palembang . *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(4), 5334–5339. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3055>

Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter diperlukan untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai moral, sosial, dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang pendidikan dasar, pembentukan karakter perlu dilakukan sejak dini melalui proses pendidikan yang terintegrasi dan berkelanjutan, baik melalui kegiatan pembelajaran maupun budaya yang berkembang di lingkungan sekolah (Miskiah, 2018; Suriaman et al., 2024). Penanaman karakter melalui lingkungan pendidikan menjadi penting karena pembentukan karakter tidak

hanya berlangsung melalui pemberian pengetahuan, tetapi juga melalui pengalaman dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Budaya sekolah menjadi salah satu sarana dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Budaya tersebut tercermin melalui nilai, kebiasaan, aturan, dan pola interaksi yang diterapkan secara berulang oleh seluruh warga sekolah. Melalui budaya sekolah yang positif, peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian (Lestari et al., 2022) menunjukkan bahwa budaya sekolah berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Keberhasilan

Email: nasywanasywa42@gmail.com

penerapannya juga memerlukan keterlibatan guru dan orang tua secara berkelanjutan. Hasil kajian meta-analisis Hafidz (2024) menunjukkan bahwa penerapan berbagai bentuk budaya sekolah melalui pembiasaan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Salah satu bentuk budaya sekolah yang dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik adalah budaya 5S, yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun. Budaya 5S merupakan pembiasaan perilaku positif yang tercermin dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Senyum dan sapa membangun hubungan sosial yang positif, salam mencerminkan penghormatan dan nilai religius, sedangkan sopan dan santun menunjukkan sikap menghargai orang lain. Penerapan budaya 5S secara konsisten dapat menjadi sarana dalam membentuk karakter peserta didik melalui kebiasaan sederhana dalam kehidupan sehari-hari (Supriyana et al., 2023).

Penerapan budaya 5S juga memiliki keterkaitan dengan upaya menciptakan iklim sekolah yang positif. Budaya sekolah yang dikembangkan melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, dan penguatan perilaku positif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter peserta didik. Hafidz (2024) menemukan bahwa pembiasaan 5S menjadi salah satu bentuk penguatan karakter integritas dalam pengembangan iklim sekolah pada jenjang sekolah dasar. Sementara itu, penelitian Malahati & Rokhimawan (2024) menunjukkan bahwa budaya dan kegiatan yang berlangsung di lingkungan madrasah dapat berperan dalam membentuk karakter peserta didik melalui proses pembiasaan yang tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran formal.

Penerapan budaya 5S di MI Assegaf Palembang belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Keberadaan aturan dan program madrasah tidak secara otomatis menjamin konsistensi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Pengamatan awal menunjukkan bahwa penerapan senyum dan sapa lebih tampak dalam interaksi dengan guru atau pada kegiatan tertentu, sedangkan penerapannya antarpeserta didik belum merata. Sebagian peserta didik telah terbiasa mengucapkan salam, tetapi masih terdapat kecenderungan melakukannya sebatas kebiasaan. Aspek sopan dan santun juga masih menunjukkan adanya penggunaan bahasa yang kurang baik serta sikap yang belum sepenuhnya mencerminkan penghargaan terhadap orang lain.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan budaya 5S tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program, tetapi juga oleh konsistensi pembiasaan dan keteladanan dari seluruh warga sekolah. Guru menjadi salah satu unsur penting karena peserta didik memperoleh contoh perilaku

secara langsung melalui interaksi sehari-hari. Selain itu, keterlibatan kepala sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial juga dapat memengaruhi proses pembentukan karakter peserta didik. Penelitian Lestari dan Ain (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan guru dan orang tua memiliki peran dalam mendukung pembentukan karakter siswa, sedangkan penelitian mengenai pengembangan iklim sekolah menunjukkan bahwa pembiasaan karakter perlu didukung oleh berbagai kegiatan dan keterlibatan warga sekolah secara berkelanjutan (Lestari et al., 2022).

Penelitian terdahulu mengenai budaya sekolah dan pendidikan karakter menunjukkan bahwa pembiasaan di lingkungan sekolah berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kajian yang secara khusus membahas penerapan setiap unsur budaya 5S pada jenjang madrasah ibtidaiyah serta faktor pendukung dan penghambatnya masih perlu dikaji lebih mendalam. Karakteristik lingkungan madrasah memiliki keterkaitan erat dengan penanaman nilai moral dan religius dalam kehidupan peserta didik. Penelitian mengenai budaya 5S di MI Assegaf Palembang penting dilakukan untuk mengkaji penerapan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) di MI Assegaf Palembang serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai penerapan budaya 5S sebagai bagian dari budaya madrasah dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi madrasah dalam memperkuat pembiasaan karakter melalui keteladanan, kegiatan rutin, dan lingkungan madrasah yang mendukung.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai penerapan budaya 5S di MI Assegaf Palembang. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di MI Assegaf Palembang, yang berlokasi di Jalan D.I. Panjaitan Komplek Assegaf No. 9A RT. 21 RW. 08, Kelurahan Tangga Takat, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Pendekatan kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dengan analisis data yang berfokus pada makna dan konteks fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2023; Fiantika dkk., 2022).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kepala

madrasah, guru kelas IV, dan peserta didik kelas IV melalui observasi dan wawancara. Data sekunder meliputi profil madrasah, visi dan misi, tata tertib, dokumentasi kegiatan, serta literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi difokuskan pada penerapan budaya 5S dan keteladanan guru, sedangkan wawancara dilakukan secara purposive untuk memperoleh informasi mengenai penerapan serta faktor pendukung dan penghambat budaya 5S (Moleong, 2021).

Keabsahan data penelitian diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru, dan peserta didik serta mencocokkannya dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, & Saldaña (2020), yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Hasil dan Diskusi

Penarapan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di MI Assegaf Palembang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya 5S yang meliputi Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun telah diterapkan di MI Assegaf Palembang sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter peserta didik. Penerapannya didukung oleh kebijakan madrasah yang tercantum dalam visi, misi, dan tata tertib serta diperkuat melalui berbagai kegiatan pembiasaan, seperti penyambutan peserta didik pada pagi hari, *ice breaking* sebelum pembelajaran, pembiasaan salam, kegiatan keagamaan, serta poster dan slogan tentang 5S. Berbagai kegiatan tersebut memberikan stimulus secara berkelanjutan agar peserta didik mengenal, memahami, dan mempraktikkan nilai-nilai 5S dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya 5S telah diarahkan menjadi bagian dari budaya madrasah melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan melibatkan seluruh warga madrasah. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nabilla, Husnaeni, & Pandiangan (2024) yang menunjukkan bahwa pembiasaan budaya 5S dapat digunakan sebagai salah satu bentuk penanaman karakter peserta didik di lingkungan sekolah.

Pada aspek senyum, penerapannya terlihat melalui kebiasaan peserta didik memberikan senyuman ketika berinteraksi dengan guru maupun warga madrasah. Keteladanan guru menjadi salah satu faktor yang mendukung terbentuknya kebiasaan tersebut. Guru memberikan contoh secara langsung

melalui sikap ramah dan senyum dalam berinteraksi, sehingga peserta didik memperoleh teladan yang dapat ditiru. Penerapan budaya senyum belum sepenuhnya konsisten dalam interaksi antarpeserta didik, terutama dengan teman yang belum dekat atau belum dikenal. Peserta didik cenderung lebih mudah tersenyum ketika berinteraksi dengan guru dibandingkan dengan teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya senyum perlu diperkuat melalui kegiatan yang mendorong interaksi antarpeserta didik, seperti pembelajaran kelompok, kerja sama, dan kegiatan bersama. Pembiasaan tersebut diharapkan dapat menjadikan senyum sebagai bentuk keramahan yang diterapkan secara spontan dalam berbagai situasi sosial.

Pada aspek salam, sebagian besar peserta didik telah terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu guru, memasuki kelas, memulai dan mengakhiri pembelajaran, serta mengikuti kegiatan keagamaan. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin menjadikan salam sebagai bagian dari pola interaksi peserta didik dengan guru dan dalam beberapa situasi telah dilakukan secara spontan. Penerapan salam antarpeserta didik masih belum merata karena sebagian peserta didik lebih sering menggunakan sapaan umum seperti "hai", "halo", atau "selamat pagi". Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan salam telah terbentuk dalam konteks tertentu, tetapi belum sepenuhnya diterapkan dalam seluruh interaksi sosial. Penguatan perlu dilakukan agar peserta didik memahami salam sebagai bentuk penghormatan dan keramahan yang dapat diterapkan kepada seluruh warga madrasah tanpa membedakan status maupun kedekatan hubungan.

Pada aspek sapa, penerapannya terlihat cukup baik dalam interaksi peserta didik dengan guru dan teman yang telah dikenal. Keteladanan guru dan pengingat yang dilakukan secara berulang turut membentuk kebiasaan peserta didik dalam menyapa. Namun, penerapan budaya sapa antarpeserta didik belum sepenuhnya merata, terutama ketika berinteraksi dengan teman yang belum dikenal atau kurang dekat. Sebagian peserta didik masih merasa malu dan ragu untuk memulai sapaan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan yang memperluas interaksi antarpeserta didik, seperti pembelajaran kelompok, kerja sama, dan aktivitas kolaboratif. Interaksi yang lebih beragam dapat membantu mengurangi rasa malu dan membangun kebiasaan menyapa seluruh warga madrasah (Afifah et al., 2023).

Pada aspek sopan dan santun, penerapannya diarahkan pada sikap peserta didik dalam menghargai orang lain melalui bahasa maupun tindakan. Madrasah membiasakan penggunaan bahasa yang baik,

penghormatan kepada guru dan teman, serta memberikan teguran secara santun ketika terdapat perilaku yang kurang sesuai. Keteladanan guru menjadi bagian penting dalam membentuk kebiasaan tersebut. Penerapan sopan dan santun belum sepenuhnya konsisten karena masih ditemukan penggunaan bahasa yang kurang baik dan perilaku yang belum mencerminkan penghargaan terhadap teman dalam situasi tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan sikap sopan dan santun memerlukan pembiasaan berkelanjutan, keteladanan, penguatan perilaku positif, serta pendampingan. Penerapan nilai tersebut perlu diarahkan pada kesadaran peserta didik agar mampu menghargai orang lain secara konsisten, baik dalam maupun di luar pengawasan guru (Hendriana & Jacobus, 2016).

Penerapan budaya 5S di MI Assegaf Palembang telah berlangsung melalui kebijakan madrasah, keteladanan guru, kegiatan rutin, dan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter. Penerapannya belum sepenuhnya merata pada seluruh peserta didik, terutama dalam interaksi antarteman pada aspek senyum, salam, sapa, serta konsistensi sopan dan santun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan program 5S belum secara otomatis menjamin internalisasi nilai karakter. Pembiasaan yang berkelanjutan, keteladanan yang konsisten, interaksi positif antarpeserta didik, serta penguatan nilai dalam berbagai lingkungan diperlukan agar budaya 5S tidak hanya dilakukan karena aturan atau pengawasan, tetapi menjadi bagian dari kesadaran dan karakter peserta didik.

Faktor Pendukung Penerapan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Kekompakan dan konsistensi guru menjadi salah satu faktor utama yang mendukung penerapan budaya 5S di MI Assegaf Palembang. Guru tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga memberikan teladan melalui kebiasaan tersenyum, mengucapkan salam, menggunakan bahasa santun, memberikan teguran secara baik, serta membiasakan salam pada awal dan akhir pembelajaran. Keteladanan yang dilakukan secara konsisten memberikan pengalaman positif kepada peserta didik sehingga nilai-nilai 5S lebih mudah dipahami dan diterapkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan sekaligus pembimbing dalam pembentukan karakter peserta didik.

Keteladanan kepala madrasah dan komitmen seluruh warga madrasah menjadi faktor pendukung berikutnya dalam penerapan budaya 5S. Kepala madrasah memberikan contoh secara langsung melalui

interaksi yang ramah dan santun dengan guru, peserta didik, maupun orang tua. Keteladanan tersebut mendorong terbentuknya komitmen bersama sehingga penerapan budaya 5S menjadi tanggung jawab seluruh warga madrasah, bukan hanya guru tertentu. Komitmen yang terbangun turut memperkuat konsistensi penerapan budaya 5S dalam berbagai aktivitas madrasah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui budaya madrasah memerlukan keterlibatan aktif seluruh warga madrasah.

Ketersediaan sarana dan prasarana turut mendukung penerapan budaya 5S di MI Assegaf Palembang. Poster, slogan, dan tulisan yang memuat nilai-nilai Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun berfungsi sebagai pengingat visual bagi peserta didik dalam menerapkan nilai tersebut di lingkungan madrasah. Efektivitas media tersebut tetap memerlukan dukungan keteladanan guru dan pembiasaan yang konsisten. Dengan demikian, sarana dan prasarana tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas pendukung, tetapi juga menjadi bagian dari lingkungan edukatif dalam pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Rahayu & Sukartono (2022) yang menegaskan pentingnya budaya sekolah dalam mendukung implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar.

Program pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan menjadi faktor pendukung dalam penerapan budaya 5S di MI Assegaf Palembang. Kegiatan seperti penyambutan peserta didik, *ice breaking*, pembiasaan salam, kegiatan keagamaan, dan aktivitas madrasah lainnya memberikan kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai 5S secara berulang. Pembiasaan tersebut membantu peserta didik mengembangkan perilaku positif dari sekadar memahami aturan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Afifah (2023) yang menegaskan bahwa penerapan budaya 5S perlu dilakukan secara konsisten agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat berkembang dalam perilaku peserta didik.

Faktor Penghambat Penerapan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Penerapan budaya 5S di MI Assegaf Palembang masih menghadapi beberapa hambatan yang memengaruhi konsistensi peserta didik. Hambatan tersebut meliputi faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga dan pergaulan, serta faktor internal, seperti kebiasaan, kondisi fisik, konsentrasi, dan kesadaran peserta didik. Faktor-faktor tersebut menyebabkan penerapan budaya 5S belum sepenuhnya merata pada seluruh peserta didik.

Lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penerapan budaya 5S karena merupakan tempat awal peserta didik memperoleh pembiasaan perilaku. Peserta didik yang terbiasa menggunakan bahasa yang baik, menghormati orang lain, mengucapkan salam, dan menunjukkan kepedulian di rumah cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan budaya 5S di madrasah. Sebaliknya, peserta didik yang kurang memperoleh pembiasaan tersebut memerlukan pendampingan yang lebih intensif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan kesinambungan antara pembiasaan di madrasah dan lingkungan keluarga (Amaruddin et al., 2020).

Lingkungan pergaulan turut memengaruhi perilaku peserta didik, terutama melalui kebiasaan berbicara, pola interaksi, dan penggunaan bahasa dari teman sebaya. Pengaruh tersebut masih terlihat pada sebagian peserta didik yang menggunakan bahasa kurang sopan atau menunjukkan perilaku yang kurang santun dalam berinteraksi. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan secara konsisten dari madrasah agar peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai budaya 5S dalam berbagai situasi pergaulan.

Menurunnya konsistensi peserta didik setelah masa libur menjadi salah satu hambatan dalam penerapan budaya 5S. Kebiasaan yang telah terbentuk dapat mengalami penurunan ketika peserta didik kembali ke madrasah karena selama libur mereka berada dalam lingkungan dan pola pembiasaan yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan budaya 5S memerlukan penguatan secara berkelanjutan, terutama setelah masa libur, agar nilai-nilai yang telah ditanamkan tetap terjaga dan menjadi kebiasaan peserta didik (Ningrum et al. 2020).

Penerapan budaya 5S yang masih bersifat formalitas menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaannya. Sebagian peserta didik telah terbiasa mengucapkan salam dan menyapa, tetapi belum sepenuhnya memahami makna yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut terlihat dari penerapan 5S yang lebih konsisten kepada guru dibandingkan kepada teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan pemahaman agar budaya 5S tidak hanya diterapkan sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan, tetapi berkembang menjadi kesadaran untuk menghargai dan memperlakukan orang lain dengan baik.

Faktor internal peserta didik turut menjadi hambatan dalam penerapan budaya 5S. Kondisi seperti terburu-buru, kelelahan, dan kurangnya semangat dapat menyebabkan peserta didik lupa menerapkan senyum, salam, atau sapa ketika berinteraksi dengan guru maupun teman. Namun, peserta didik umumnya dapat memperbaiki perilaku setelah diberikan

peringat oleh guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hambatan lebih berkaitan dengan konsistensi kebiasaan dan kondisi peserta didik daripada penolakan terhadap penerapan budaya 5S (Putra et al., 2022).

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan budaya 5S di MI Assegaf Palembang merupakan proses pembentukan karakter yang memerlukan waktu, pembiasaan, keteladanan, dan dukungan dari berbagai lingkungan. Keberadaan program madrasah menjadi dasar dalam penerapannya, sedangkan keberhasilan pembentukan karakter sangat bergantung pada konsistensi seluruh warga madrasah. Penguatan budaya 5S perlu dilakukan melalui keteladanan kepala madrasah dan guru, pembiasaan berkelanjutan, media pengingat, interaksi positif antarpeserta didik, serta kerja sama dengan keluarga. Upaya tersebut diharapkan dapat menjadikan budaya 5S sebagai bagian dari karakter dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) di MI Assegaf Palembang telah terlaksana melalui kebijakan madrasah yang tercantum dalam visi, misi, dan tata tertib serta diintegrasikan dalam kegiatan rutin dan keagamaan. Keteladanan guru dan kepala madrasah menjadi faktor penting dalam penerapannya. Namun, budaya 5S masih lebih kuat terlihat dalam interaksi guru dan peserta didik dibandingkan antarpeserta didik, serta sebagian peserta didik masih menerapkannya secara formalitas.

Faktor pendukung meliputi kekompakan dan konsistensi guru, keteladanan kepala madrasah, ketersediaan sarana dan prasarana, serta program pembiasaan yang rutin. Faktor penghambat meliputi pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan, menurunnya konsistensi setelah masa libur, penerapan yang masih bersifat formalitas, serta faktor internal peserta didik. Penguatan budaya 5S perlu dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan yang berkelanjutan, disertai pemahaman mengenai nilai religius, sosial, dan moral serta kerja sama antara madrasah, guru, dan orang tua.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pihak MI Assegaf Palembang atas izin dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian, serta kepada kepala madrasah, guru, dan peserta didik yang

telah berpartisipasi dalam memberikan data dan informasi penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, dan masukan yang diberikan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter, khususnya melalui penerapan budaya 5S di lingkungan madrasah.

Referensi

- Afifah, N., Djazilan, S., Ghufro, S., & Akhwani. (2023). Implementasi budaya 5-S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan metode guru dalam membiasakannya pada siswa sekolah dasar. *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)*, 1(4), 1049-1062. <https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum>
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.
- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga dan Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 33-48.
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.
- Fajar Putra, A., & Fathoni, A. (2022). Penerapan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6307-6312.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Hafidz, S. (2024). Apakah budaya sekolah mempengaruhi karakter siswa: Kajian meta-analisis. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 6(1), 42-50.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(2), 25-29. <http://dx.doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.262>
- Hazrul Hidayat, M., Dita, N. N., & Serli, dkk. (2025). Penerapan Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) sebagai Pendidikan Karakter di SDN 6 Mataram. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2a), 42-48.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). Panduan pengelolaan madrasah berkarakter. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Lestari, D., & Ain, S. Q. (2022). Peran budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa kelas V SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1), 105-112
- Malahati, F., & Rokhimawan, M. A. (2024). The implementation of hidden curriculum on fifth grade students' character development at Islamic elementary school. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(2), 153-164. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.213>
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. SAGE Publications.
- Ningrum, R. D., Ismaya, E., & Fajrie, K. A. (2020). Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 408-415.
- Rahayu, & Sukartono. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4561-4568.
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif (Edisi ke-3). Bandung: Alfabeta.
- Supriyana, H., & Lestari, S. (2023). Pengembangan iklim sekolah melalui penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 30-39.
- Suriaman, Sundawa, D., Nurgiansah, T. H., & Insani, N. N. (2024). Analisis perkembangan dan dinamika pendidikan karakter dan budaya bangsa Indonesia: Sebuah upaya pencapaian tujuan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 90-97. <https://DOI.10.21831/JPKA.V15I2.73497>